



Variasi Leksikal dalam Tuturan Tokoh Losmen Bu Broto: The Series

Maya Pradhipta Hapsari*, Agus Sariono, Asrumi

Universitas Jember, Jember, Indonesia

*maya.library@unej.ac.id

Received: 22 October 2025; Revised: 13 December 2025; Accepted: 16 December 2025

Available online: 23 December 2025

How to cite (APA): Hapsari, M. P., Sariono, A., & Asrumi, A. (2025). Variasi Leksikal dalam Tuturan Tokoh Losmen Bu Broto: The Series. *HUMANIKA*, 32(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v32i2.78739>

Permalink/DOI: 10.14710/humanika.v32i2.78739

Abstract

The function of language in popular media such as web series is not only as a means of communication, but also as a representation of social, cultural, and inter-character realities. *Losmen Bu Broto: The Series* depicts the interaction between family members, employees, and guests in the contemporary Javanese society that is increasingly open to the influence of modernization. This study aims to find lexical variations in the speech of the characters of the series using a social dialectology approach. This type of research is qualitative with data in the form of dialogue excerpts containing lexical variations obtained from eight serial episodes, which are collected through observation and recording. Data analysis was carried out with the theory of language variation from Chaer and Agustina (2010) and the theory of social class from Wardhaugh and Fuller (2015). The results of the study found four categories of lexical variations, namely Javanese, professional and modern, slang and expressive, and greeting. These results show that in addition to being a means of communication between characters, the lexical variations in *Losmen Bu Broto: The Series* also function as a representation of social class and Javanese cultural dynamics in modern society.

Keywords: Javanese society, lexical variations, *Losmen Bu Broto*, social class, social dialectology

Abstrak

Fungsi bahasa dalam media populer seperti *web series* tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi representasi realitas sosial, budaya, dan hubungan antartokoh. *Losmen Bu Broto: The Series* menggambarkan interaksi antaranggota keluarga, karyawan, dan tamu dalam lingkungan masyarakat Jawa kontemporer yang makin terbuka terhadap pengaruh modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan variasi leksikal dalam tuturan tokoh-tokoh serial tersebut menggunakan pendekatan dialektologi sosial. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan data berupa kutipan dialog yang mengandung variasi leksikal diperoleh dari delapan episode serial, yang dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teori variasi bahasa dari Chaer dan Agustina (2010) serta teori kelas sosial dari Wardhaugh dan Fuller (2015). Hasil penelitian menemukan empat kategori variasi leksikal yaitu bahasa Jawa, profesional dan modern, gaul dan ekspresif, dan sapaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selain menjadi sarana komunikasi antartokoh, variasi leksikal dalam *Losmen Bu Broto: The Series* juga berfungsi sebagai representasi kelas sosial dan dinamika budaya Jawa dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: dialektologi sosial, kelas sosial, *Losmen Bu Broto*, masyarakat Jawa, variasi leksikal

Pendahuluan

Sebagai sarana komunikasi, bahasa tidak hanya menjadi sistem tanda untuk mengirim dan menerima pesan, tetapi juga merupakan sebuah fenomena sosial dengan sistem yang kompleks yang setiap unsurnya dapat mencerminkan status individu serta identitas sosial dan budaya (Gurning et al., 2024). Pemilihan kosakata atau diksi tidak hanya merupakan pilihan kata yang netral tanpa muatan (Ardianto, 2020), tetapi dalam interaksi sering ditemukan kedekatan, jarak, status, serta budaya yang melingkupi penutur dan lawan tuturnya. Kajian terhadap perbedaan pemilihan kata yang disebut sebagai variasi leksikal atau sebaran leksikon yang berbeda tetapi berasal dari dialek yang sama dan



dapat ditelusuri asal-usulnya berdasarkan sebaran pengguna bahasanya (Afria, 2020), menjadi bagian penting dalam dialektologi sosial terutama jika dikaitkan dengan konteks budaya yang kuat, contohnya dalam masyarakat Jawa.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa yang muncul karena perbedaan kelompok sosial atau dalam konteks sosial tertentu terutama yang banyak terlihat dari kelas sosial, agama, dan ras atau etnis dikenal sebagai dialek sosial (Wardhaugh & Fuller, 2015:42). Variasi ini terkait dengan kondisi pribadi penutur misalnya usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer & Agustina, 2010:64). Bentuk variasi bahasa yang muncul dapat dikenali melalui leksikon khas, gaya ekspresi, pilihan sapaan, hingga struktur kalimat yang berbeda. Perbedaan variasi ini selain disebabkan oleh faktor pribadi juga erat kaitannya dengan peran atau kedudukan sosial dan relasi antarpenerut (Ardhana et al., 2021), yang selain ditemukan dalam kehidupan nyata juga direpresentasikan dalam karya fiksi maupun film baik layar lebar maupun serial. Dalam hal ini fungsi film tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi fenomena kebahasaan yang berpeluang memengaruhi perkembangan bahasa dalam masyarakat (Hardiono, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa menurut Chaer & Agustina (2010) dan teori kelas sosial menurut Wardhaugh & Fuller (2015) sebagai kerangka untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikal yang muncul, menafsirkan relasi sosial yang direpresentasikan, dan menjelaskan bagaimana pilihan kata berfungsi sebagai penanda status sosial dalam konteks budaya Jawa.

Losmen Bu Broto: The Series (2025) adalah *web series* atau film seri yang ditayangkan di Netflix – saluran streaming berbasis internet – yang merupakan adaptasi modern dari sinetron legendaris era 1980-an berjudul *Losmen* yang pernah tayang di TVRI. Serial ini menghadirkan konflik personal dan antargenerasi dalam konteks keluarga Jawa di kota Yogyakarta yang memiliki bisnis keluarga berupa penginapan sehingga turut menampilkan interaksi sosial dalam konteks pelayanan terhadap tamu. Oleh karena itu, *Losmen Bu Broto: The Series* merupakan media yang relevan untuk mengkaji variasi leksikal dalam interaksi sosial.

Penelitian-penelitian tentang dialek sosial dalam film telah dilakukan sebelumnya, di antaranya yang pertama Risnadio & Savitri (2023) mendeskripsikan sosiolek pencuri lukisan berdasarkan profesi, leksikon sosiolek pencuri lukisan, dan fungsi sosiolek pencuri lukisan dalam film *Mercuri Raden Saleh*. Kedua, Pandiangan & Rosadi (2023) mendeskripsikan kajian dialek dalam bentuk bahasa percakapan dalam film *Im'Perfect* dari novel karya Meisa Anastasya. Selanjutnya ketiga, Cerina & Indrawati (2021) menelaah variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben 2*, di mana ketiganya menggunakan teori variasi bahasa Chaer & Agustina (2010) dalam analisis datanya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji variasi bahasa dalam film cenderung berfokus pada jenis sosiolek yang spesifik berdasarkan profesi atau latar sosial. Risnadio & Savitri (2023) meneliti sosiolek kumpulan pencuri lukisan dalam film *Mercuri Raden Saleh* dengan fokus variasi dan fungsi leksikal berdasarkan peran profesi tokoh-tokoh dalam dunia kriminal. Cerina & Indrawati (2021) mengelompokkan ragam sosiolek di antaranya akrolek dan basilek yang digunakan oleh tokoh-tokoh film *Yowis Ben 2* berdasarkan faktor usia dan ekonomi. Sedangkan Pandiangan & Rosadi (2023) menelaah bentuk-bentuk dialek daerah dalam film *Im'Perfect*, tetapi belum menekankan analisis hubungan sosial antartokoh sebagai penyebab munculnya variasi.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian variasi bahasa dalam film umumnya berfokus pada aspek profesi, usia, keadaan ekonomi, atau bentuk dialek daerah dan belum banyak yang secara eksplisit mengkaji bagaimana variasi leksikal muncul karena relasi sosial antartokoh dalam konteks budaya lokal misalnya Jawa. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berusaha

menjawab permasalahan tentang bagaimana bentuk-bentuk variasi leksikal yang muncul dari tuturan tokoh *Losmen Bu Broto: The Series*, bagaimana variasi leksikal tersebut mencerminkan relasi sosial antartokoh, dan bagaimana pilihan leksikal tersebut merefleksikan nilai budaya serta kelas sosial masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bentuk variasi leksikal dalam tuturan tokoh-tokoh *Losmen Bu Broto: The Series*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi upaya memahami bagaimana pilihan kata dalam tuturan tokoh mencerminkan status sosial, nilai budaya, dan pola komunikasi masyarakat Jawa kontemporer yang direpresentasikan dalam film seri.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan atas filsafat positivisme atau enterpretif untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan instrumen kunci pada peneliti sendiri, dengan data kualitatif yang dianalisis untuk menghasilkan penelitian yang memahami makna dan keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017:9). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena sosial yang kompleks yaitu bagaimana penggunaan variasi leksikal oleh tokoh-tokoh dalam film seri serta makna sosial yang terkandung dalam gaya bahasa yang tidak dapat diukur secara numerik tetapi harus diinterpretasikan dialog, situasi, dan fungsi sosial bahasanya.

Penelitian ini berfokus pada kajian dialektologi sosial untuk mendeskripsikan variasi leksikal yang muncul dalam tuturan tokoh-tokoh dalam *Losmen Bu Broto: The Series* khususnya berdasarkan perbedaan status dan peran sosial serta hubungan antarpener. Sumber data yang digunakan adalah tuturan tokoh dalam *Losmen Bu Broto: The Series* yang relevan dengan konteks sosial. Adapun data yang dikumpulkan adalah kutipan dialog langsung yang menunjukkan variasi dalam bentuk sapaan, pilihan kosakata (diksi), logat, maupun struktur kalimat menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat (Sudaryanto, 2015:103), yaitu peneliti menonton 8 episode film seri tersebut dengan cermat melalui saluran Netflix, lalu mencatat dialog yang terindikasi mengandung gejala variasi leksikal. Data yang terkumpul sejumlah 78 tuturan yang diklasifikasikan berdasarkan hubungan sosial antarpener dan konteks situasi tutur.

Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan 3 tahapan utama yaitu: 1) Identifikasi variasi leksikal berdasarkan teori variasi bahasa dari Chaer & Agustina (2010); 2) Analisis hubungan sosial dikaitkan dengan teori kelas sosial dalam kajian sosiolinguistik menurut Wardhaugh & Fuller (2015); dan 3) Penyajian hasil analisis dalam bentuk tabel dan uraian interpretatif untuk memahami fungsi sosial dari variasi bahasa yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan dan identifikasi sejumlah 78 data tuturan dari 8 episode *Losmen Bu Broto: The Series*, ditemukan variasi leksikal dalam tuturan para tokoh yang muncul dalam bentuk pemilihan kata-kata khas bahasa Jawa, istilah yang menandai modernisme dan profesionalitas, kosakata gaul yang bersifat ekspresif, dan sapaan yang bersifat sopan. Sebaran variasi leksikal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sebaran Data Variasi Leksikal dalam *Losmen Bu Broto: The Series*

No.	Variasi Leksikal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bahasa Jawa	19	24,36
2.	Profesional dan modern	31	39,74

3.	Gaul dan ekspresif	17	21,79
4.	Sapaan	11	14,10
	Total	78	100

(Sumber: *Losmen Bu Broto: The Series*, 2025)

Dari tabel 1 terlihat bahwa variasi leksikal profesional dan modern paling dominan kemunculannya dengan jumlah 39,74% yang menunjukkan banyaknya pengaruh konteks bisnis dan pendidikan yang melingkupi kehidupan keluarga pemilik losmen. Variasi leksikal bahasa Jawa muncul sejumlah 24,36% yang menandakan bahwa penggunaan bahasa Jawa tidak mendominasi tuturan meskipun latar cerita berada di Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat budaya Jawa. Variasi leksikal gaul dan ekspresif berjumlah 21,79% yang biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh berusia muda, sedangkan variasi sapaan muncul sejumlah 14,10% sebagai penanda hierarki sosial dan kedekatan relasi antarpemuter.

Variasi leksikal yang muncul berhubungan dengan konteks sosial tuturan, status dan peran tiap tokoh, serta nilai budaya yang direpresentasikan dalam plot atau alur cerita. Analisis variasi leksikal dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan jenis dan fungsi sosial leksikon yang tersebut di atas.

Variasi Leksikal Bahasa Jawa

Dalam *Losmen Bu Broto: The Series*, ditemukan sejumlah leksikon khas bahasa Jawa yang muncul dalam tuturan tokoh, di mana kemunculan variasi leksikal tersebut berkaitan erat dengan *setting* atau latar geografis cerita yaitu kota Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Chaer & Agustina (2010:63) bahwa variasi bahasa salah satunya terjadi pada sekelompok pemuter yang jumlahnya relatif, yang menempati suatu wilayah tertentu. Begitu pula yang dikemukakan oleh Hanifah & Kisyani (2022), bahwa perbedaan latar belakang budaya pemuter akan menyebabkan variasi bahasa pula meskipun bahasa tersebut memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia. Variasi leksikal bahasa Jawa ini dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Tabel 2. Data Variasi Leksikal Bahasa Jawa dalam *Losmen Bu Broto: The Series*

No.	Kutipan Dialog	Makna dalam bahasa Indonesia	Tokoh	Lawan Tutar	Bentuk Jawa (ngoko/krama)	Relasi Sosial	Kelas Sosial
1.	“Monggo, sugeng rawuh.”	Mari, selamat datang	Yuni	Tamu losmen	Krama	Pegawai dengan tamu losmen	Bawah dan atas (konteks pelayanan)
2.	“Ora, tadi itu kenalan, maksud Bapak dia tadi nanya nama Bapak.”	Tidak	Pak Broto	Bu Broto	Ngoko	Suami istri (pemilik losmen)	Atas (setara)
3.	“Bu, ngapunten.”	Pak, Maaf	Atmo	Pak Broto	Krama	Pegawai dengan	Bawah dan atas

				dan Bu Broto		pemilik losmen	
4.	“Iki piye kerjaanmu?”	Ini bagaimana	Pak Broto	Tarjo	Ngoko	Ayah dan anak	Atas dan bawah
5.	“Kalau dikandhani.”	Diberi tahu/dinasihati	Bu Broto	Tarjo	Ngoko	Ibu dan anak	Atas dan bawah
6.	“Njih, Bapak.”	Ya/baik	Yuni	Pak Broto	Krama	Pegawai dan pemilik losmen	Bawah dan atas

(Sumber: *Losmen Bu Broto: The Series*, 2025)

Dari tabel 2 terlihat bahwa variasi leksikal bahasa Jawa yang muncul dalam *Losmen Bu Broto: The Series* menunjukkan dua pilihan yaitu bentuk ngoko dan krama, yang selain ditentukan oleh usia penutur juga ditentukan oleh hubungan sosial dan perbedaan kelas antara penutur dan lawan tutur. Menurut Chaer & Agustina (2010:64), status sosial penutur dan situasi tutur sangat berpengaruh pada pemilihan ragam bahasa, sedangkan Wardhaugh & Fuller (2015:103) mengemukakan bahwa kelas sosial dapat diketahui dari cara seseorang berbicara, termasuk tingkat keformalan dan kesopanannya.

Contoh bentuk penggunaan bahasa Jawa krama ditemukan dalam kutipan dialog “Monggo, sugeng rawuh,” yang diucapkan oleh Yuni kepada tamu losmen yang baru datang. Bentuk ini menandakan posisi sosial Yuni sebagai pegawai losmen yang berbicara kepada tamu sebagai pengguna layanan losmen. Pemilihan kata “monggo” yang berarti silakan dan “sugeng rawuh” yang berarti selamat datang mencerminkan tata krama Jawa yang khas dan menunjukkan hubungan antara kelas sosial bawah dan atas dalam konteks pelayanan. Penggunaan bentuk krama juga terlihat konsisten dalam interaksi antara pegawai dan pemilik losmen. Dalam kutipan “Njih, Bapak” dari Yuni kepada Pak Broto serta “Bu, Pak, ngapunten” dari Atmo kepada Bu Broto dan Pak Broto terlihat penggunaan bentuk afirmasi sopan yang memperlihatkan rasa hormat terhadap atasan yang menggambarkan fungsi bahasa Jawa krama sebagai penanda relasi hierarkis dalam masyarakat Jawa.

Bentuk selanjutnya adalah bahasa Jawa ngoko yang tampak dalam tuturan Pak Broto kepada Bu Broto yaitu “Ora, tadi itu kenalan...” yang diucapkan dalam situasi percakapan informal suami-istri yang meskipun setara pada kelas sosial menengah ke atas tetapi tetap menggunakan ragam bahasa ngoko karena relasi emosional dan kedekatannya juga setara dalam keluarga. Sedangkan penggunaan bahasa ngoko dalam tuturan “Iki piye kerjaanmu?” oleh Pak Broto kepada Tarjo, anak laki-lakinya, dan “Kalau dikandhani” oleh Bu Broto kepada Tarjo, digunakan sebagai tanda otoritas orang tua terhadap anak, dengan struktur sosial atas dan bawah dalam konteks rumah tangga.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa variasi leksikal bahasa Jawa dalam *Losmen Bu Broto: The Series* menunjukkan keterkaitan erat antara tingkat bahasa yaitu ngoko dan krama dengan relasi dan kelas sosial baik dalam konteks keluarga maupun struktur pelayanan sehingga tecermin pilihan bahasa yang tidak bersifat netral akan tetapi menandai struktur sosial yang hidup dalam budaya Jawa.

Variasi Leksikal Profesional dan Modern

Selain penggunaan bahasa Jawa, *Losmen Bu Broto: The Series* juga memasukkan istilah-istilah profesional dan modern yang digunakan oleh tokoh-tokoh dari kalangan usia muda maupun profesional dalam konteks bisnis dan pekerjaan. Leksikon-leksikon tersebut berasal dari bahasa Inggris atau mendapat pengaruh dari budaya kerja kontemporer yang biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh yang terbiasa dengan dunia profesional. Menurut Chaer & Agustina (2010:65), variasi bahasa dapat mencerminkan bidang atau topik tertentu yang menunjukkan gaya bicara khas komunitas tertentu misalnya yang berkaitan dengan tugas, pekerjaan, profesi, atau jabatan yang tampak pada kosakata yang digunakan. Sementara itu, Wardhaugh & Fuller (2015:153) menjelaskan bahwa pengelompokan kelas sosial dapat dilakukan menurut pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pendapatan, di mana pemilihan bahasa seperti istilah teknis akan menandai kelas sosial penutur dari kelompok menengah ke atas dengan akses pendidikan yang lebih tinggi dan budaya kerja yang lebih modern. Variasi ini juga memperlihatkan adanya perubahan sosial dan pergeseran nilai bahasa dari generasi dalam interaksi dalam lingkungan keluarga maupun usaha. Variasi leksikal istilah profesional dalam *Losmen Bu Broto: The Series* dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 3. Data Variasi Leksikal Profesional dan Modern dalam *Losmen Bu Broto: The Series*

No.	Kutipan Dialog	Tokoh	Lawan Tutar	Konteks Situasi	Relasi Sosial	Kelas Sosial
1.	“Itu strategi marketing sekarang, Bu.”	Tarjo	Bu Broto	Pembicaraan tentang promosi losmen	Anak dan ibu (sebagai pemilik usaha)	Atas (profesional bisnis)
2.	“Maksudnya mau check-in sekarang?”	Pur	Atmo	Saat ada tamu yang mendadak datang	Anak pemilik losmen dan pegawai	Atas ke bawah dalam konteks layanan
3.	“Kita kasih tambahan extra bed aja.”	Sri	Bu Broto	Saat ada tamu yang mendadak datang	Anak dan ibu	Bawah ke atas
4.	“Sejak banyak reschedule , akhirnya berhasil juga ke sini.”	Jody	Pak Broto	Teman lama yang berkunjung ke losmen	Tamu dan pemilik	Bawah ke atas dalam konteks layanan, atas dalam konteks pertemanan
5.	“Bisnis dengan pendekatan personal itu bagus, tapi juga harus	Dosen	Tarjo	Bimbingan proyek tugas akhir	Dosen dan mahasiswa	Atas ke bawah dalam konteks akademik

dilihat
profitnya.”

(Sumber: *Losmen Bu Broto: The Series*, 2025)

Dalam data Tabel 3, kutipan “Itu strategi *marketing* sekarang, Bu” menunjukkan bahwa Tarjo sedang menyampaikan pandangan bisnis modern kepada ibunya sebagai pemilik losmen yang mengindikasikan bahwa Tarjo mewakili kelas sosial menengah ke atas dengan wawasan profesional yaitu adanya pertimbangan pada aspek pemasaran yang terukur, yang menandakan pengaruh pendidikan tinggi dan budaya kerja generasi muda profesional. Istilah profesional juga terlihat pada Pur yang bertanya, “Maksudnya mau *check-in* sekarang?”, yang menggunakan istilah dari industri perhotelan secara spontan yang menunjukkan bahwa Pur sebagai anak pemilik losmen telah terbiasa menggunakan terminologi dunia layanan, begitu pula pada Sri dalam kalimat “Kita kasih tambahan *extra bed* aja,” yang menunjukkan sikap tanggap terhadap situasi yang membutuhkan solusi operasional dalam manajemen penginapan.

Sementara itu, dalam kalimat “Bisnis dengan pendekatan *personal* itu bagus, tapi juga harus dilihat *profitnya*,” dosen memberikan masukan kepada Tarjo dalam konteks bimbingan akademik yang memperlihatkan bahwa penggunaan istilah seperti pendekatan *personal* dan profit merupakan cerminan kelas sosial akademik dengan relasi atas ke bawah antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan tamu seperti Jody yang menyampaikan, “Sejak banyak *reschedule*, akhirnya berhasil juga ke sini,” menunjukkan leksikon sehari-hari di kalangan profesional yang meskipun menduduki posisi sebagai tamu, pilihan katanya tetap menunjukkan gaya komunikasi modern dari kalangan terpelajar.

Dari uraian sebelumnya, variasi leksikal profesional dan modern dalam *Losmen Bu Broto: The Series* digunakan oleh tokoh-tokoh yang berasal dari latar sosial menengah ke atas, yang memiliki akses terhadap pendidikan dan dunia kerja, yang menandai pergeseran cara berbahasa dalam dunia keluarga, bisnis, dan pendidikan yang makin terbuka pada budaya profesional dan globalisasi yang membawa perubahan pada tata nilai kebudayaan di masyarakat saat ini (Cahyawati, 2022).

Variasi Leksikal Gaul dan Ekspresif

Variasi leksikal lain yang muncul dalam *Losmen Bu Broto: The Series* adalah bentuk-bentuk tutur yang bersifat gaul dan ekspresif, yang biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh yang berusia relatif muda atau dalam hubungan sosial yang akrab dan tidak hierarkis. Menurut Chaer & Agustina (2010:71), variasi bahasa dapat terjadi berdasarkan kedekatan hubungan antarpenerut misalnya keluarga atau teman karib serta konteks emosional yang mengikutinya sebagai bentuk keakraban dan menjadi penanda gaya komunikasi kaum muda yang lebih terbuka, spontan, dan penuh ekspresi. Selanjutnya Wardhaugh & Fuller (2015:10) menjelaskan bahwa perbedaan usia memengaruhi pola penggunaan bahasa yang nampak dalam fenomena *age-grading*, yaitu perbedaan cara bicara antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata gaul, santai, beserta ekspresi emosional dalam serial ini dipengaruhi oleh usia di samping gaya hidup dan dinamika yang mewakili kelas sosial tertentu secara khas. Variasi leksikal istilah gaul dan ekspresif dalam *Losmen Bu Broto: The Series* dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 4. Data Variasi Leksikal Gaul dan Ekspresif dalam *Losmen Bu Broto: The Series*

No.	Kutipan Dialog	Tokoh	Lawan Tutur	Konteks Situasi	Relasi Sosial	Kelas Sosial
1.	“ Tak rapiin , Mbak.”	Tarjo	Sri	Menjelaskan pembenahan	Adik dan kakak	Antarsaudara (setara)

				aplikasi losmen		
2.	“Sedih amat, revisi doang.”	Teman Tarjo	Tarjo	Membicarakan tugas akhir kuliah	Sesama teman	Antarteman (setara)
3.	“Udah, nyerah aja.”	Teman Tarjo	Tarjo	Membicarakan tugas akhir kuliah	Sesama teman	Antarteman (setara)
4.	“Ya gitu deh, klise.”	Anna	Tarjo	Menceritakan kisah hidup	Tamu dan pemilik losmen tapi sudah dianggap teman	Antarteman (setara)
5.	“Orang tadi pagi sudah ina-inu.”	Bu Broto	Pak Broto	Menceritakan kesibukan sejak pagi	Suami dan istri (pemilik losmen)	Suami-istri (setara)

(Sumber: Losmen Bu Broto: The Series, 2025)

Dari tabel 4 terlihat bahwa variasi leksikal gaul dan ekspresif dalam *Losmen Bu Broto: The Series* terutama muncul dalam interaksi antartokoh muda dan ada pula yang dilandasi relasi personal yang bersifat akrab dan setara. Gaya bahasa tersebut ditunjukkan dengan pilihan kata yang santai, ringkas, emosional, dan menggunakan bahasa tidak baku. Menurut Chaer & Agustina (2010:71), bentuk bahasa semacam ini merepresentasikan relasi sosial yang tidak bersifat formal dan sering digunakan dalam percakapan antarteman maupun keluarga. Wardhaugh & Fuller (2015:52) juga menyatakan bahwa ketika berbicara, seseorang bisa memilih gaya sangat formal maupun sangat informal yang tergantung pada situasinya.

Misalnya, kutipan “Tak rapiin, Mbak” yang diucapkan Tarjo kepada Sri memperlihatkan penggunaan bentuk singkat “tak rapiin” yang mencerminkan rasa akrab dan spontanitas dalam interaksi antarsaudara. Begitu pula dalam dialog “Sedih amat, revisi doang” dan “Udah, nyerah aja” yang muncul antara teman Tarjo dalam konteks membicarakan tugas akhir, di mana pemilihan katanya menunjukkan keakraban dan ekspresi khas kaum muda yang terbiasa menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan gaya tutur santai. Dialog antara Anna dan Tarjo juga memperlihatkan unsur ekspresif yang sinis dan sarkastik melalui kalimat “Ya gitu deh, klise” dalam menceritakan kehidupan pribadinya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Anna adalah tamu losmen, ia memosisikan diri secara sejajar dalam relasinya dengan Tarjo, sehingga menggunakan gaya komunikasi informal.

Variasi ekspresif tidak hanya muncul dalam interaksi antartokoh muda tetapi juga dalam konteks sosial kedekatan antarpener. Percakapan antara Bu Broto dan Pak Broto sebagai pasangan suami-istri berusia matang dengan ungkapan seperti “Orang tadi pagi sudah ina-inu” juga termasuk dalam ungkapan ekspresif meskipun tidak tergolong sebagai bahasa gaul modern karena

mencerminkan gaya tutur yang ringan dan penuh spontanitas emosional dalam hubungan rumah tangga.

Variasi Leksikal Sapaan

Variasi leksikal terakhir dalam analisis data ini adalah bentuk sapaan sebagai salah satu indikator linguistik yang mencerminkan struktur sosial, status, dan relasi antartokoh secara jelas. Dalam *Losmen Bu Broto: The Series*, sapaan yang digunakan bervariasi sesuai dengan usia, hubungan kekerabatan, posisi pekerjaan, dan situasi atau konteks komunikasi. Menurut Chaer & Agustina (2010:173), beberapa aspek sosial budaya yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan kata sapaan adalah usia, jenis kelamin, dan status sosial yang disapa, konteks atau situasi, juga tingkat keakraban. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliawan dkk. (2018), bahwa adanya sapaan dapat memperlihatkan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan sehingga sapaan dinilai sebagai bentuk kekerabatan serta sikap saling menghargai dalam masyarakat, baik antara anak-anak, remaja, sahabat sejawat, maupun orang yang dituakan. Sementara itu, Wardhaugh & Fuller (2015:72) menyatakan bahwa bentuk sapaan (*greeting formulas*) adalah bagian dari praktik komunikatif yang berkontribusi terhadap konstruksi identitas sosial penutur. Variasi leksikal sapaan dalam *Losmen Bu Broto: The Series* dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 5. Data Variasi Sapaan dalam *Losmen Bu Broto: The Series*

No.	Kutipan Dialog	Tokoh	Lawan Tutur	Konteks Situasi	Relasi Sosial	Kelas Sosial
1.	“Tapi kok keliatane enakan bubur buatanmu lo, Pur.”	Bu Broto	Pur	Mengomentari hidangan sarapan	Ibu dan anak	Atas ke bawah (keluarga)
2.	“ Mbak memangnya kita ada rombongan tamu hari ini, ya?”	Pur, Atmo	Pur	Mengklarifikasi kedatangan tamu	Pegawai dan pemilik losmen	Bawah ke atas (pegawai dan majikan)
3.	“ Jo , kamu ini satu-satunya anak lanangku di keluarga ini lo.”	Pak Broto	Tarjo	Menasihati anak	Ayah dan anak	Bawah ke atas (keluarga)
4.	“Tapi umbul-umbul lombanya juga nggak ada.”	Om , Tamu (anak-anak)	Tarjo	Heran karena tempat lomba sepi	Tamu dan pemilik losmen	Atas dan bawah (konteks layanan)

5.	“Selamat ulang tahun, Pak Anna.”	Pak Anna	Mengucapkan selamat ulang tahun kepada tamu	Pemilik dengan tamu losmen	Atas bawah (konteks layanan)	ke
----	----------------------------------	----------	---	----------------------------	------------------------------	----

(Sumber: *Losmen Bu Broto: The Series*, 2025)

Dari tabel 5 terlihat bahwa sapaan dalam komunikasi verbal selain berfungsi sebagai panggilan kepada lawan tutur juga untuk membangun relasi sosial antarpemuter. Dalam *Losmen Bu Broto: The Series*, bentuk sapaan digunakan secara variatif sesuai dengan usia, kedekatan, status sosial, dan budaya kesantunan dalam masyarakat Jawa. Dalam kutipan “Tapi kok keliatane enakan bubur buatanmu lo, Pur,” Bu Broto menyapa anaknya dengan sebutan langsung “Pur,” tanpa gelar yang menunjukkan kedekatan dalam relasi keluarga. Sebaliknya, pegawai seperti Atmo menyapa “Mbak Pur” sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengakuan atas hierarki status sosial terhadap anak pemilik losmen meskipun usia kedua tokoh tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Pak Broto menyebut anak lelakinya “Jo” dengan tambahan ekspresi “anak lanangku” sebagai bentuk rasa kepemilikan sekaligus kasih sayang dalam budaya Jawa yang menekankan kedekatan relasi ayah-anak namun tetap mengandung unsur otoritas.

Dalam percakapan dengan tamu dari kalangan anak-anak, Tarjo disapa dengan “Om” yang umum digunakan untuk laki-laki dewasa dalam budaya Indonesia dan menunjukkan perbedaan usia dan penghormatan yang bersifat informal. Sedangkan bentuk sapaan “Jeng Anna” oleh Pak Broto dalam ucapan selamat ulang tahun menunjukkan nilai kesantunan dalam budaya Jawa yaitu penghormatan kepada perempuan dewasa. Sapaan ini menunjukkan bahwa Pak Broto memosisikan Anna sebagai tamu sekaligus juga sebagai figur yang layak dihormati.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Losmen Bu Broto: The Series* menghadirkan bentuk-bentuk variasi leksikal sebagai cermin dinamika sosial masyarakat Jawa urban yang meliputi empat kategori utama yaitu: 1) Variasi leksikal bahasa Jawa yaitu ngoko dan krama, yang menunjukkan hubungan erat antara pilihan tingkat tutur dengan relasi sosial, usia, dan kelas sosial pemuter di mana variasi krama digunakan dalam konteks hierarkis dan pelayanan di antaranya interaksi pegawai-tamu atau pegawai-pemilik losmen, sedangkan variasi ngoko muncul dalam konteks hubungan yang lebih akrab dan setara misalnya suami-istri atau orang tua-anak. Pilihan tingkat tutur ini mencerminkan sistem stratifikasi sosial dalam budaya Jawa. 2) Variasi leksikal profesional dan modern, yang ditandai oleh munculnya istilah-istilah dari dunia bisnis, akademik, dan industri perhotelan. Leksikon ini digunakan oleh tokoh-tokoh muda terdidik atau yang bekerja dalam lingkungan profesional. Penggunaan istilah yang lebih modern ini menandai gaya komunikasi kelas menengah ke atas yang akrab dengan budaya kerja kontemporer. 3) Variasi leksikal gaul dan ekspresif, yang khususnya muncul dari tokoh-tokoh berusia muda atau dalam relasi sosial yang akrab dan tidak hierarkis. Ciri-ciri utamanya terdiri atas pilihan kata yang informal, ringkas, lugas, emosional, dan menggunakan bahasa tidak baku. Pola ini menunjukkan karakter berbahasa kaum muda yang cenderung ekspresif. 4) Variasi leksikal sapaan, yang mencerminkan faktor usia, kedekatan hubungan, status sosial, dan norma kesantunan Jawa. Bentuk sapaan tersebut menunjukkan struktur relasi antaranggota keluarga, pegawai-pemilik losmen, maupun tamu-pemilik losmen, yang tidak hanya berfungsi untuk memanggil lawan tutur tetapi juga membangun identitas sosial serta menegaskan atau meredakan jarak sosial antartokoh.

Temuan penelitian ini secara teoretis menambah wawasan dalam kajian sosiolinguistik dan dialektologi sosial bahwa variasi leksikal tidak bersifat netral, tetapi berfungsi sebagai penanda relasi



sosial dan kelas sosial penutur. Penggunaan teori variasi bahasa Chaer & Agustina (2010) dikaitkan dengan teori kelas sosial Wardhaugh & Fuller (2015) memperlihatkan bahwa pilihan leksikon dalam tuturan tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh latar budaya Jawa tetapi juga oleh proses modernisasi, profesionalisme, dan pergeseran pola komunikasi dalam masyarakat Jawa kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam perluasan kajian variasi leksikal pada media film seri sebagai representasi praktik kebahasaan masyarakat urban.

Keterbatasan penelitian ini adalah berfokus hanya pada analisis variasi leksikal tanpa menelaah aspek kebahasaan lain misalnya strategi pragmatik, intonasi, atau tindak tutur secara mendalam. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji aspek pragmatik, kesantunan berbahasa, atau perbandingan variasi bahasa antara serial ini dengan media lain yang berlatar budaya yang sama maupun budaya daerah lain sehingga dapat memperluas objek penelitian untuk mengamati bagaimana representasi bahasa dalam media memengaruhi persepsi sosial terhadap kelas dan identitas budaya.

Referensi

- Afria, R. (2020). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 88–108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Ardianto, A. (2020). Gaya kepenulisan Pramoedya: Stilistika atas roman Bumi Manusia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11688>
- Cahyawati, P. N. (2022). Quo Vadis Kebudayaan Nusantara. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.39-46>
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *SAPALA*, 8(3), 99–104.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238–245.
- Hanifah, S., & Kisyani, L. (2022). Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 9(8), 118–130.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *Sarasvati*, 1(1), 1–13.
- Muliawan, A. R. (2018). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Kaili Dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(10), 1–13.
- Pandiangan, F. S., & Rosadi, M. (2023). Analisis Dialek dalam Bentuk Bahasa Percakapan dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 47–58. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1546>
- Risnadio, A., & Savitri, A. (2023). Sosiolek Pencuri Lukisan dalam Film “Mencuri Raden Saleh.” *SAPALA*, 10(2), 166–177.
- Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Available online at Humanika website:
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
Humanika, 32 (2) 2025, ISSN 2502-5783



Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. John Wiley & Sons.